

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Analisis Wacana**

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan dan saling menghubungkan antara preposisi satu dengan yang lainnya didalam kesatuan makna. Menurut Chaer (2012:267) wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam sebuah wacana itu memuat gagasan atau pikiran yang utuh dan konsep yang dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar. Sedangkan sebagai satuan gramatikal tertinggi, berarti wacana tersebut dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan kewacanaan lainnya dan persyaratan gramatikal.

Istilah dalam wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekadar bacaan. Wacana juga sering disebut dengan *discourse*. Menurut Aziz (2015:72) wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan-rentetan kalimat yang menghubungkan antara preposisi satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan memiliki makna. Wacana ini dapat direalisasikan dalam bentuk karangan, paragraf, kata atau kalimat yang membawa amanat yang lengkap. Menurut Rani, dkk (2006:3) wacana adalah satuan bahasa terbesar yang digunakan dalam berkomunikasi. Satuan bahasa seperti bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Rangkaian tersebut akan menjadi sebuah wacana baik lisan maupun tulisan. Wacana dapat dibagi menjadi dua macam yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan ini merupakan rangkaian dari ujaran yang diucapkan secara lisan yang bersifat fana, artinya setelah diucapkan langsung hilang, misalnya tanya jawab, perdebatan, pidato, ceramah dan lain-lain. Sedangkan wacana tulis merupakan rangkaian preposisi sebagai hasil pengungkapan gagasan atau ide bisa berupa iklan, surat, cerita, esai, makalah, instruksi, dan lain sebagainya.

## 2. Hakikat Aspek Gramatikal Referensi (Pengacuan)

Piranti atau penanda aspek gramatikal yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa itu merupakan piranti dari aspek gramatikal. Piranti ini dapat digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat yang cukup terbatas ragamnya. Menurut Kurniasari, dkk (2016:5) aspek gramatikal yaitu struktur lahir wacana atau segi bentuk yang dianalisis berdasarkan empat aspek. Aspek tersebut diantaranya: pengacuan (referensi), penyulihan (subtitusi), pelepasan (elipsi), dan perangkaian (konjungsi). Berbagai aspek gramatikal peneliti dalam menganalisis data menggunakan salah satu aspek gramatikal yaitu referensi.

Aspek gramatikal berupa unsur bahasa tertentu mengacu unsur bahasa yang mengikutinya disebut dengan referensi (pengacuan). Secara tradisional referensi merupakan hubungan antara kata dengan benda. Misalnya kata “*buku*” yaitu mempunyai referensi kepada sekumpulan kertas yang dijilid menjadi satu yang digunakan untuk menulis dan bisa juga dibaca. Pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Menurut Halliday dan Hasan (dalam Rani, dkk, (2006:97) membedakan referensi menjadi dua macam, yaitu:

### a. Referensi Eksoforis

Referensi eksoforis (situasional) yaitu apabila mengacu ke antesedan yang ada diluar wacana diluar teks, seperti hewan, manusia, alam sekitar pada umumnya atau acuan dalam kegiatan.

Contohnya:

1) *Itu rumah.*

2) *itu matahari*

Kata *itu* pada data (1) menunjuk pada sesuatu, yaitu rumah. Rumah yang dimaksud yaitu “*tempatnya*” kata ini tidak terdapat didalam teks, tetapi berada di luar teks. Begitu juga dengan data (2) kata *itu* menunjuk pada sesuatu di luar teks, yaitu kata matahari yang merupakan benda berpijar dan menerangi alam ini. Jadi kedua data tersebut merupakan referensi eksofora karena mengaitkan secara langsung antara teks dengan sesuatu yang dirujuk diluar teks.

## b. Referensi Endoforis (tekstual)

Referensi endoforis yaitu apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. Referensi endoforis dibagi menjadi dua macam, yaitu.

### 1) Referensi Anafora.

Menurut Achmad dan Abdullah (2013:242) referensi anafora yaitu hubungan antara bagian satu dengan yang lainnya di dalam teks. Hubungan ini menunjuk pada sesuatu yang disebutkan sebelumnya.

Contoh: Fitri membaca buku. Dia memang produktif.

Kata *dia* pada kalimat kedua mengacu pada Fitri, yaitu nama yang sudah disebut sebelumnya.

### 2) Referensi Katafora

Menurut Achmad dan Abdullah (2013:242) referensi katafora yaitu mengacu kepada anteseden yang akan disebutkan sebelumnya.

Contoh: karena bajunya kotor, Farhan pulang kerumah.

Pronomina enklitik-nya pada kalimat pertama mengacu pada anteseden Farhan yang terdapat pada kalimat kedua.

Menurut Rani, dkk (2006:100) referensi yang bersifat anafora maupun katafora menggunakan pronomina persona, pronomina penunjuk, dan nomina komparatif.

a) Pronomina persona yaitu pengacuan secara bergantian tergantung pada yang memerankannya. Pengacuan ini dapat direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang) meliputi persona pertama, kedua, ketiga maupun jamak. Dalam bahasa Indonesia pengacuan persona diperinci sebagai berikut.

**Tabel 1. Pengacuan Persona**

| pengacuan<br>Persona | Tunggal                                                              | Jamak                     |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------|---------------------------|
| Persona pertama      | - Aku, saya, hamba,<br>ane/ana, gue/gua<br>- Terikat lekat kiri: ku- | Kami, kita, kami<br>semua |

|                |                                                                                                |                                     |
|----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|
|                | - Terikat lekat kanan: -ku                                                                     |                                     |
| Persona kedua  | - Kamu, engkau, anda,<br>anta/ane<br>- Terikat lekat kiri: kau-<br>- Terikat lekat kanan: -kau | Kalian, kamu semua,<br>kalian semua |
| Persona ketiga | - Dia, ia, beliau<br>- Terikat lekat kiri: di-<br>Terikat lekat kanan: -nya                    | Mereka, mereka<br>semua             |

- b) Pronomina Penunjuk (Demostratif) yaitu pengacuan satuan lingual yang dipakai untuk menunjuk (menganti nomina). Pengacuan ini dapat dibedakan menjadi pronomina demonstratif waktu dan tempat.

**Tabel 2. Pronomina Demonstratif**

| Demostratif                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                            |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Waktu                                                                                                                                                                                                                               | Tempat                                                                                                                                                                                                                     |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kini : sekarang, saat ini</li> <li>- Lampau: kemarin, dulu, ..... yang lalu</li> <li>- Y.a.d: besok,... depan,... yang akan datang.</li> <li>- Netral: pagi, siang, sore pukul.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dekat dengan penutur: sini, ini</li> <li>- Agak dekat dengan penutur: situ, itu</li> <li>- Jauh dengan penutur: sana</li> <li>- Menunjuk secara eksplisit: sala, yogya</li> </ul> |

- c) Pronomina Komparatif yaitu deiktis yang menjadi perbandingan bagi antesedennya (Rani,dkk. 2006:104). Kata-kata yang termasuk di dalam kategori pronomina komparatif, diantaranya: sama, identik, serupa, persis, selain, berbeda, segitu serupa, tidak beda jauh dan sebagainya

### 3. Hakikat Pembelajaran Menulis

Menurut Wenger (dalam Huda, 2013:2) mengatakan pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak

melakukan aktivitas yang lain. menulis ialah salah satu keterampilan bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, artinya tidak bertatap muka dengan mitra tutur secara langsung. Menurut penelitian Nurjamal (2017: 4) menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis juga merupakan media untuk melestarikan dan menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan. Bilal (2018: 45) menyatakan menulis merupakan salah satu cara berbicara secara tidak langsung untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, pikiran atau pendapatnya sesuai dengan keinginan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis merupakan sesuatu pemberian informasi yang dilakukan seseorang dimana saja, kapan saja untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, pikiran sesuai dengan keinginan.

Salah satu fungsi dalam menulis yaitu sebagai sarana untuk mengungkapkan diri yang artinya dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan hati, seperti saat gelisah maupun untuk meluapkan amarah. Menulis juga dapat meningkatkan keterlibatan secara bersemangat dan bukan sekadar penerimaan yang pasrah, artinya dengan menulis seseorang akan peka terhadap apa yang tidak benar disekitarnya sehingga ia menjadi seseorang yang kreatif. menulis sama halnya dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya yang merupakan suatu proses pengembangan. menulis menuntut waktu, kesempatan, pengalaman, pelatihan, keterampilan-ketrampilan yang khusus, dan pengajaran langsung menjadi penulis. Adapun manfaat dari menulis ialah meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan rasa berani, dan mendorong kemauan dan kemampuan dalam mengumpulkan informasi.

Menurut Bernard Percy (dalam Soebachman, 2014: 2) mengemukakan bahwa fungsi menulis, yaitu:

- a. Sarana untuk mengungkapkan diri, yaitu untuk mengungkapkan perasaan hati seperti kegelisahan, keinginan untuk meluapkan amarah.
- b. menulis sebagai sarana pemahaman, artinya dengan menulis seseorang bisa mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan (mencakup pemahaman) kedalam otaknya.

- c. Menulis dapat membantu mengembangkan kepuasan pribadi, rasa kebanggaan, perasaan harga diri, artinya dengan menulis bisa melejitkan perasaan harga diri yang semula rendah.
- d. Menulis dapat meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, artinya orang yang menulis selalu dituntut untuk terus menerus belajar sehingga pengetahuannya menjadi luas.
- e. Menulis dapat meningkatkan keterlibatan secara bersemangat dan bukannya sekadar penerimaan yang pasrah, artinya dengan menulis seseorang akan peka terhadap apa yang tidak benar disekitarnya sehingga ia menjadi seseorang yang kreatif.
- f. Menulis mampu mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa, artinya dengan menulis seseorang akan selalu berusaha memilih bentuk bahasa yang tepat dan menggunakannya dengan tepat pula.

Pembelajaran menulis ini bertujuan untuk memberikan informasi terhadap pembaca, misalnya menulis narasi.

#### **4. Teks Narasi**

Menurut Parera (dalam Purwaningrum dan Purwadi, 2013:2) narasi adalah satu bentuk pengembangan karangan dan tulisan yang bersifat menyejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Karangan narasi mementingkan suatu urutan kronologis dalam peristiwa, kejadian, dan masalah. Menurut Saddhono (dalam Rahmadani, dkk, 2017:220) narasi (penceritaan atau pengisahan) adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian atau peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, urutan, langkah, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Sederhananya narasi merupakan cerita. Pada teks narasi terdapat tiga unsur pokok diantaranya kejadian, tokoh dan konflik. Sallabas (dalam Setyawan, dkk., 2015:8) narasi adalah jenis fiksi teks yang menceritakan tentang suatu peristiwa (atau beberapa peristiwa) yang terjadi pada seseorang (atau sekelompok orang) seolah-olah penulis tinggal bersama dalam karakter utama. Jadi teks narasi adalah sebuah karangan yang menceritakan tentang suatu kejadian atau peristiwa

berdasarkan urutan kronologis dan seolah-olah penulis bersama dengan karakter utama.

a. Jenis Teks Narasi

Teks narasi dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu, teks narasi ekspositoris dan sugesti.

1) Narasi Ekpositoris

Jenis narasi ini mengisahkan serangkaian kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi dan nyata atau bisa disebut dengan narasi nonfiksi. teks narasi bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya yaitu rasio yang isinya menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan bagi pembaca. Contohnya riwayat perjalanan, biografi, autobiografi dan lain-lain.

2) Narasi Sugesti

Jenis narasi ini mengisahkan suatu hasil khayalan atau imajinasi dari pengarang, sehingga bersifat fiksi. Jenis karangan ini menciptakan suatu penghayatan terhadap objek melalui imajinasi. Rangkain kata-kata yang dipilih oleh penulis untuk menggambarkan sifat, ciri, atau watak diciptakan sugesti tertentu pada pembaca. Narasi Sugesti ini selalu melibatkan imajiansi karena sasaran yang ingin dicapai ialah kesan terhadap peristiwa itu. Contohnya: Cerpen, donggeng, novel dan sebagainya.

Eriyanto (dalam Setyawan, dkk., 2015:9) menjelaskan struktur dalam teks narasi terdapat bagian-bagian yaitu: cerita dan alur cerita, waktu, dan ruangan. Selanjutnya aspek ruang dibagi lagi menjadi tiga, yakni: ruang cerita, ruang alur, dan ruang teks. Teks narasi dapat dikatakan memiliki urutan-urutan kronologis, plot, dan berhubungan dengan sebab akibat dari suatu kejadian. Sementata itu, Ahmad, dkk. (dalam Setyawan dkk., 2015:9) menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui dalam menulis teks narasi, diantaranya: (a) Menentukan tema cerita, (b) Menentukan tujuan; (c) Mendaftar topik atau gagasan pokok; (d) Menyusun gagasan pokok menjadi kerangka karangan secara kronologis atau urutan waktu; (e) Mengembangkan kerangka karangan menjadi kerangka karangan yang sesungguhnya.

b. Unsur-unsur karangan narasi antara lain:

1) Tema

Menurut Keraf (dalam Yuniawan, 2014: 67) tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tersebut. Tema merupakan gagasan pokok yang mendasari terciptanya suatu cerita.

2) Tokoh dan Perwatakan

Tokoh inilah yang menjadi pusat cerita dan yang menentukan keberadaan unsur teks narasi lainnya. Sebuah teks narasi memiliki tokoh dan setiap tokoh memiliki watak atau sifat. Berdasarkan perwatakkannya terdapat tiga jenis tokoh, yaitu tokoh antagonis, protagonis, dan tritagonis.

3) Latar

Latar dalam teks narasi berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana terjadinya cerita. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain.

4) Alur

Alur yaitu mengatur tentang tindakan-tindakan yang harus bertalian antara satu dengan yang lain. Tokoh-tokoh yang digambarkan dan sebagai peranan dalam tindakan-tindakan tersebut dan bagaimana situasi serta perasaan karakter pada tokoh yang terlibat dalam tindakan tersebut dalam satu kesatuan waktu. Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu teks narasi. Secara umum alur teks narasi terdapat tahap-tahapan seperti, pengenalan, penampilan masalah, klimaks (puncak ketegangan), antiklimaks (ketegangan menurun, dan penyelesaian

5) Amanat

Pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca disebut dengan amanat. amanat ini dapat dijadikan pembelajaran atau pengalaman bagi pembaca.

c. Struktur Teks Narasi

Teks narasi disusun atas struktur-struktur pembangunnya. Adapun struktur teks cerita narasi sebagai berikut.

1) Orientasi atau Perkenalan

Orientasi ini merupakan bagian pembuka yang menggambarkan pengenalan karakter cerita. Pada bagian ini disajikan pengenalan tempat, tokoh, dan waktu terjadinya peristiwa (Siapa, apa, kapan, dan dimana).

## 2) Komplikasi

Bagian yang menyajikan munculnya masalah dan pengembangan cerita disebut dengan komplikasi. Bagian ini mulai muncul masalah yang kemudian masalah tersebut berkembang.

## 3) Penyelesaian

Pada bagian ini masalah mulai ditemukan penyelesaiannya. Penyelesaian dapat berupa kebaikan dan keburukan.

### d. Kaidah Kebahasaan Teks Narasi

- 1) Penggunaan kata kerja yaitu kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, pekerjaan, proses atau kejadian.
- 2) Penggunaan kata sandang yaitu kata yang digunakan untuk membatasi kata benda.
- 3) Penggunaan Keterangan waktu dan tempat ini biasanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Kata keterangan tempat biasanya digunakan kata depan *di* dan kata keterangan waktu digunakan kata depan *pada* atau kata yang menunjuk informasi waktu.
- 4) Penggunaan kata hubung juga disebut dengan konjungsi. Kata hubung ini merupakan kata tugas yang menghubungkan antarklausa, antar kalimat, dan antar paragraf.
- 5) Kalimat langsung dan tidak langsung. Kalimat langsung merupakan kutipan langsung dari pembicaraan yang sama persis dengan apa yang dikatakan, sedangkan kalimat tidak langsung merupakan kalimat yang digunakan untuk memberitahu perkataan orang lain dalam bentuk kalimat berita.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Purwaningrum dan Purwadi (2013) dengan judul “Penggunaan Metode Peta Pemikiran (*Mind Mapping*) untuk

Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Peningkatan kemampuan siswa menulis narasi juga dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang dapat menulis narasi yang mencapai nilai  $\geq 70$  pada setiap siklus.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Tommi Yuniawan (2014) dengan judul penelitian “Model Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Narasi Bermuatan Pendidikan Karakter Cinta Budaya”. Model penilaian kinerja pembelajaran membaca berbasis teks narasi bermuatan pendidikan karakter cinta budaya bagi siswa sekolah menengah pertama dapat diterapkan melalui tiga tahapan utama, yakni tahap kegiatan prabaca, tahap kegiatan membaca, dan tahap kegiatan pascabaca.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Ani Wulandari Aziz (2015) dengan judul “Pemarkah Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal”. Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas tampak bahwa yang paling banyak digunakan dalam penulisan skripsi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2010 jika dilihat dari jenis pemarkah kohesi adalah pemarkah kohesi gramatikal, yakni pada pemarkah konjungsi, yakni sebanyak 175 data, setelah itu jenis pemarkah yang paling sering digunakan adalah pemarkah kohesi leksikal yakni pemarkah repetisi yakni sebanyak 157 data, pronomina, sebanyak 63 data, referensi sebanyak 52 data, substitusi sebanyak 39 data, antonim sebanyak 25 data. Di samping itu jenis pemarkah kohesi leksikal korelasi sebanyak 19 data, pemarkah ekuivalen sebanyak 18 data, selanjutnya pemarkah sinonim sebanyak 18 data, pemarkah jenis elipsis sebanyak 11 data, serta yang paling sedikit digunakan adalah jenis pemarkah kohesi leksikal hiponim yakni sebanyak 6 data.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Setyawan, dkk. (2015) yang berjudul “Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Bawit Boyolali Tahun 2014/2015”. Dari hasil penelitian dapat dinyatakan keterampilan menulis teks narasi yang dilakukan secara bersama-sama pada penguasaan kosakata dan motivasi belajar memberikan sumbangan sebesar 27,04 %. Data ini

menunjukkan kedua variabel dapat menjadi prediktor yang baik bagi keterampilan menulis teks narasi.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Kurniasari, dkk, (2016) dengan judul “Piranti Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Pada Tulisan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk peranti kohesi gramatikal maupun leksikal. Peranti kohesi gramatikal meliputi 18 referensi, 2 substitusi, 2 elipsis, 11 konjungsi. Peranti kohesi leksikal yang ditemukan meliputi 4 repetisi, 1 sinonimi, 2 antonimi, 1 hiponimi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani, dkk, (2017) dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Narasi tentang Pengalaman Libur Sekolah Siswa Kelas VII smp Negeri 1 Bermain Ilir Kabupaten Kepahing”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menulis teks narasi tentang pengalaman libur sekolah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang adalah 55,15 (kurang).

Penelitian yang dilakukan oleh Destia, dkk, (2017) dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 03 Model Inves Kota Bengkulu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa kelas X SMK Negeri 03 Model Invest Kota Bengkulu adalah kurang dengan memperoleh persentase 55,80.

Penelitian yang dilakukan oleh Megawati dan Anugerahwati (2012) dengan judul “Comic Strips: A Study On the Teaching of Writing Narrative Texts ti Indonesian Efl Students”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa mengajar menulis menggunakan komik melalui pendekatan berbasis genre (PGBA) dapat berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa implementasi komik strip efektif membutuhkan cerita yang tepat serta bimbingan guru yang cukup selama proses penulisan.

Penelitian yang dillakukan oleh Bergen, dkk, (2013) dengan judul “Grammatical Aspect, Gesture, And Conceptualization: Using Co-Speech Gesture To Reveal Event Representation”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Bukti ini menunjukkan bahwa orang sebenarnya menafsirkan peristiwa

secara berbeda ketika mereka menggunakan aspek gramatikal yang berbeda pula, tetapi aspek yang awalnya digunakan untuk menyandingkan peristiwa juga memainkan peran.

Penelitian dilakukan oleh alarcon and morales (2011) yang berjudul “Grammatical Cohesion In Student’s Argumentative Essay”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kohesi gramatikal yang ditemukan yaitu referensi (90,67%), konjungsi (9,08%) substitusi (0,25%). Berdasarkan analisis kualitatif, ditemukan kohesi tertentu, misalnya menggunakan konjungsi “tapi” yang paling sering digunakan berlawanan hubungannya dengan siswa yang mungkin menandakan bahwa pengetahuan mereka dalam penggunaan jenis perangkat kohesif terbatas.

Penelitian dilakukan oleh Singh (2017) yang berjudul “A studi on Writing Skill of High School English Language Learners in Manipur”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Di antara sekolah-sekolah swasta ini 5, 2 dari mereka adalah biara sekolah. 5 sekolah pemerintah, salah satunya adalah sekolah model yang mana relatif lebih fasilitas telah dibuat oleh pemerintah.

Penelitian dilakuan oleh Bing (2013) yang berjudul “Enchancing Narrative Writing Skills Through Action-Adventure Vidio Games”. Hasil peneletian ini menunjukkan bahwa, guru akan mampu untuk memasuki potensi pendidikan komersial video game untuk lebih memperkaya kelas menulis mereka dengan mengintegrasikan komersial video game ke dalam narasi mereka kelas menulis. Menghadapi tantangan it guru ESL keluar metodologi tradisional mereka dan menggunakan komersial permainan video sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan retensi.